



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

# **PENCERDASAN MORAL-EMOSIONAL MELALUI SISTEM PENDIDIKAN TERPADU** *(Suatu Upaya Pelaksanaan Revolusi Mental Menghadapi MEA 2015)*

**Sirajuddin Saleh**  
**Dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial**  
**Universitas Negeri Makassar**

e-mail: sirajuddinsaleh@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Pelaksanaan MEA yang sudah di depan mata, menuntut pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan langkah strategis, khususnya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara regional maupun internasional khususnya dalam menghadapi persaingan tenaga kerja menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM Indonesia, baik kompetensi spiritual (melalui pencerdasan spiritual), kompetensi intelektual (melalui pencerdasan intelektual) maupun kompetensi emosional (melalui pencerdasan emosional). Kompetensi intelektual bagi SDM Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Namun demikian, yang menjadi sorotan masyarakat sekarang ini adalah masalah mentalitas dan etos kerja (kompetensi moral-emosional). Persoalan mentalitas bukan hanya pada profesi tertentu akan tetapi menyentuh semua lapisan masyarakat baik di tingkat bawah (masyarakat awam) sampai pada tingkat atas (pejabat negara). Upaya untuk mendorong perubahan mental SDM kearah yang lebih baik dan mampu bersaing di era gobal, diperlukan revolusi mental. Revolusi Mental merupakan konsep yang baik dan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak karena mencakup perubahan karakter bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah mental (moral-emosional) SDM adalah dengan melibatkan lembaga pendidikan melalui penerapan sistem pendidikan terpadu. Sistem pendidikan terpadu adalah sistem saling hubungan secara integral antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Sistem pendidikan terpadu menjadi sebuah tawaran yang diharapkan menjadi ujung tombak untuk melahirkan SDM terdidik khususnya dalam aspek pencerdasan moral emosional yang dapat mengubah pola pikir dan pola perilaku, sehingga menghasilkan SDM yang dewasa dalam berpikir dan dewasa dalam bertindak sebagai bagian dari upaya untuk merevolusi mental manusia Indonesia khususnya dalam menghadapi MEA 2015.

Kata kunci: Moral-emosional, pendidikan terpadu, revolusi mental, MEA



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

### PENDAHULUAN

Indonesia beserta seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi ASEAN sudah menyepakati untuk memberlakukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan sebagai pasar bebas untuk wilayah ASEAN. Dengan adanya MEA akan tercipta pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta ketenagakerjaan. Konsekuensi atas kesepakatan anggota negara-negara ASEAN tersebut, maka akan terjadi aliran bebas barang, bebas jasa, arus tenaga kerja, dan arus modal bagi negara-negara ASEAN. Untuk menghadapi MEA, maka pemerintah Indonesia dituntut untuk mempersiapkan langkah strategis, khususnya dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara regional maupun internasional khususnya dalam menghadapi persaingan tenaga kerja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kompetensi SDM Indonesia, baik kompetensi spiritual (melalui pencerdasan spiritual), kompetensi intelektual (melalui pencerdasan intelektual) maupun kompetensi emosional (melalui pencerdasan emosional). Kompetensi intelektual bagi SDM Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Namun demikian, yang menjadi sorotan masyarakat sekarang ini adalah masalah mentalitas dan etos kerja (kompetensi moral-emosional).

Mental berkaitan dengan pikiran sedangkan mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan, yang pada umumnya terbentuk melalui pembiasaan. Oleh karena itu mentalitas dapat diubah melalui cara perubahan kebiasaan. Persoalan mentalitas bukan hanya tertuju pada profesi tertentu akan tetapi menyentuh semua lapisan masyarakat baik di tingkat bawah (masyarakat awam) sampai pada tingkat atas (pejabat negara). Oleh karena itu untuk memperbaiki mentalitas dan etos kerja diperlukan perubahan menyeluruh melalui revolusi mental (Akhmaloka, 2015).

Gagasan mengenai Revolusi Mental dilandasi kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Sejumlah kebiasaan yang tumbuh subur sejak zaman pra-kolonial hingga pasca-kolonial masih berlangsung hingga kini, mulai dari korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat tamak, ingin menang sendiri, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, melecehkan hukum, dan sifat oportunistik. Ihtwal mentalitas bangsa ini terlihat bahwa manusia Indonesia umumnya bermental munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, boros, bukan pekerja keras, suka mengeluh, mudah dengki, suka sombong, dan tukang tiru. Selain itu manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerobos, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab (Supelli, dkk, 2014).

Revolusi Mental pertama kali digunakan Presiden Soekarno tahun 1957 ketika revolusi nasional sedang berhenti. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Semangat tersebut kini diimplementasikan sesuai kondisi nyata oleh Presiden Joko Widodo dengan tujuan lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dan mempererat persatuan bangsa. Nilai-nilai esensial itu meliputi etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama dan gotong royong, dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum (Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kemenkoinfo RI, 2015)

Strategi internalisasi yang dapat dilakukan untuk mengubah mental (moral-emosional) SDM adalah dengan melibatkan lembaga pendidikan melalui penerapan sistem pendidikan terpadu. Sistem pendidikan terpadu adalah sistem saling hubungan secara integral antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Sistem pendidikan terpadu menjadi sebuah tawaran yang diharapkan menjadi ujung tombak untuk melahirkan SDM terdidik khususnya dalam aspek pencerdasan moral emosional yang dapat mengubah pola pikir dan pola perilaku, sehingga menghasilkan SDM yang dewasa dalam berpikir dan dewasa dalam bertindak sebagai bagian dari upaya untuk merevolusi mental manusia Indonesia khususnya dalam menghadapi MEA 2015.

## PEMBAHASAN

### A. Kecerdasan Moral-Emosional

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos*, bentuk jamak dari kata *mores*, yang mengandung arti “tata-cara atau adat-istiadat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1989), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, pengertian moral didefinisikan beragam oleh beberapa ahli. Dari beberapa definisi secara terminologi tersebut dapat dipahami bahwa moral pada dasarnya dapat diartikan sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu atau moral dapat diartikan sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Selain itu, kata emosional berasal dari kata dasar emosi yang dapat diartikan sebagai keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya.

Lebih lanjut Suhartono (2009: 96) mengemukakan bahwa moral merupakan bagian dari filosofi yang membahas tentang etika. Etika adalah suatu studi filosofis mengenai moral (philosophical study of morals). Moral merupakan masalah tingkah laku dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya, sejauhmana mengandung nilai kebaikan.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient, disingkat EQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Kecerdasan moral emosional dapat pula diartikan sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Saphiro, 1998:8).

Kecerdasan moral emosional adalah kemampuan mengendalikan diri untuk senantiasa berperilaku jujur dan adil menurut spirit bersyukur bersabar dan berikhlas (Suhartono, 2009:95). Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman, 1999:45).

Proses perkembangan moral emosional manusia merupakan proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi dengan lingkungannya. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi terhadap perubahan perilaku yang berawal dari pengendalian dari lingkungan (eksternal) ke perilaku yang dikendalikan oleh diri sendiri (internal). Kecerdasan moral emosional mempengaruhi karakter seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Kegagalan dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif akibat rendahnya kecerdasan moral tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual.

Michele Borba (2000) menyatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) langkah utama untuk membangun kecerdasan moral emosional seseorang, yaitu:

1. Mengembangkan sikap empati (turut merasakan apa yang dialami orang lain secara mendalam), yakni dengan membentuk kesadaran emosional, meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, dan mampu untuk memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.
2. Menumbuhkan hati nurani (teguran dalam diri seseorang ketika melakukan kesalahan), yakni dengan membangun moral seseorang, memberikan ajaran kebaikan untuk memperkuat hati nurani, dan membantu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
3. Menumbuhkan pengendalian diri, yakni dengan memprioritaskan mana yang dianggap benar, selalu berupaya untuk menjadi motivator bagi dirinya sendiri, dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan.



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

4. Mengembangkan sikap menghormati orang lain (*respect*), yakni dengan memberikan contoh akan menghormati orang lain dan memberikan pendidikansopan santun.
5. K Memelihara kebaikan (menunjukkan kekhawatiran mengenai perasaan orang lain), yakni dengan mengajarkan nilai dan makna kebaikan, mengembangkan sikap toleransi, serta mendorong seseorang untuk selalu melakukan kebaikan.
6. Mengembangkan sikap toleransi, yaitu dengan menghormati hak dan kewajiban orang lain dengan menanamkan apresiasi terhadap keberagaman, dan tidak mudah memiliki prasangka (*prejudice*) akan hal tertentu.
7. Mengembangkan keadilan, yakni dengan mengembangkan sikap terbuka dan berperilaku secara seimbang, tanpa membeda-bedakan sesuatu.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah perilaku yang dibangun menurut dasar untuk pemanusiaan manusia. Kecerdasan emosional adalah perilaku yang mengandung nilai kebenaran menurut landasan spirit bersyukur, bersabar dan berikhlas. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa bentuk dan wujud kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melampaui batas. Orang yang cerdas emosinya dalam menjalani kehidupan selalu berorientasi pada kebutuhan bukan keinginan. Artinya tidak menjadi tamak dan serakah. Ketamakan dan keserakahan adalah moral negatif yang dapat membunuh spirit syukur, sabar, dan ikhlas (Suhartono, 2009:98).

### B. Sistem Pendidikan Terpadu

Manusia merupakan objek sekaligus subjek pendidikan. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Wujud sifat hakekat manusia menurut paham eksistensialisme yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam membenahi konsep pendidikan yaitu bahwa manusia memiliki kemampuan menyadari diri, bereksistensi, memiliki kata hati, bermoral, kemampuan bertanggung jawab, memiliki rasa kebebasan dan kemampuan menghayati kebahagiaan (Tirtaraharja, 2008:3-4).

Pendidikan didefinisikan sebagai pengaruh yang dilakukan oleh generasi dewasa terhadap mereka yang belum siap untuk kehidupan sosial. Disini anak dan pemuda dipandang masih belum siap untuk melakukan tugas dan pekerjaan dalam kehidupan sosial yang secara umum menjadi tugas generasi dewasa. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri anak suatu keadaan fisik, intelektual dan moral tertentu yang dituntut terhadap dirinya oleh masyarakat politik secara keseluruhan dan lingkungan khusus pada tempat mereka secara spesifik diarahkan dalam kehidupan sosialnya (Kuntoro, 2012).

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pelaksanaan pembangunan pendidikan diupayakan agar seirama dengan tuntutan zaman. Namun demikian dalam melaksanakan pembangunan pendidikan selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang luas dan rumit. Masalah yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah masalah kualitas pendidikan yang ditandai dengan output yang dianggap hanya menghasilkan sumber daya manusia



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

yang cerdas secara intelektual akan tetapi minim dalam kecerdasan moral emosional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.

Dalam pembangunan pendidikan nasional Indonesia masih belum melahirkan SDM terdidik khususnya dalam aspek kecerdasan moral emosional. Perilaku kaum terdidik dewasa ini belum mencerminkan perilaku etis yang bertanggung jawab terhadap kepentingan nasional. Kaum terdidik di negeri ini baru sebatas cerdas secara intelektual. Kecerdasan intelektual tidak dibingkai dengan dan dijiwai oleh kecerdasan moral emosional, maka hanya dapat memberikan keuntungan individual yang cenderung merugikan kehidupan sosial.

Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga melahirkan SDM yang paripurna atau manusia Indonesia seutuhnya. Keterpaduan lembaga pendidikan akan melahirkan “sistem pendidikan terpadu”. Sistem pendidikan terpadu merupakan sistem pendidikan yang saling hubungan secara integral antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat (Suhartono, 2009:104).

### **1. Pendidikan Keluarga**

Kehidupan sosial manusia dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan di luar keluarga. Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama, memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Keluarga sebagai pintu pertama dan utama yang dilalui individu merupakan sarana awal dan pokok dalam membentuk kepribadian, dari keluargalah seseorang melangkah keluar. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama dengan sekelompok orang secara akrab. Karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak.

Pendidikan keluarga diposisikan sebagai lembaga pembentukan kecerdasan spiritual. Dalam keluarga benih pendidikan mulai tumbuh dalam hubungan cinta kasih, tolong menolong, dan saling memberi pengertian. Keluarga merupakan lembaga pendidikan permulaan sehingga orang tua (ayah dan ibu) pertama kalinya berstatus sebagai panutan (guru) untuk memberikan pendidikan budi pekerti, nilai kebaikan dan nilai etika.

Potensi kecerdasan spiritual menjadi tumbuh berkembang apabila dirawat dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga (orang tua). Tiga moral spiritual yang dikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak (Suhartono, 2009:67).

Orang tua sebagai pemeran utama pendidikan keluarga harus mampu menanamkan kepada anak-anaknya watak rendah hati dan kejujuran. Bukan menanamkan watak sombong, angkuh. Spirit bersabar harus pula ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Apabila watak kesabaran telah tertanam dengan baik



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dalam kehidupan keluarga, maka akan terhindar dari perbuatan memaksakan kehendak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti korupsi.

Selain spirit syukur dan sabar, keluarga dituntut pula untuk mengembangkan spirit ikhlas dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Keikhlasan mencerminkan adanya kesadaran bahwa seluruh kegiatan kehidupan pada akhirnya bergerak menuju tujuan akhir yaitu kembali keasal mulanya. Dalam kehidupan keluarga pendidikan ditekankan pada upaya pencerdasan moral emosional, berupa:

- a. Moral syukur dalam menerima setiap kelahiran, keberuntungan dan bahkan nasib buruk sekalipun.
- b. Moral sabar dalam menghadapi segala macam persoalan atau masalah kehidupan;
- c. Moral ikhlas dalam menghadapi akhir kehidupan atau kehilangan sesuatu ataupun bencana yang menyebabkan kehilangan sesuatu yang dicintai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga sebagai sistem sosial merupakan faktor determinan pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepribadian dalam rangka pembentukan fondasi watak terutama pada anak berumur di bawah lima tahun, sehingga di atas fondasi itulah sifat-sifat kepribadian anak yang diperolehnya melalui proses inkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarga sangat menentukan pula terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan moral emosional anak.

## 2. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pendidikan sekolah berlangsung dalam institusi persekolahan dengan waktu, materi serta tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual) tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung (Suhartono. 2009:69).

Kemampuan intelektual dalam aspek membaca, menulis dan menghitung perlu dipadukan dengan pembentukan kecerdasan moral emosional. Membaca (kecerdasan intelektual) ditanamkan pada diri anak bukan hanya sekedar membaca tulisan akan tetapi lebih dari pada itu ialah penanaman nilai-nilai membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan atau belajar (Kecerdasan emosional). Sedangkan kemampuan menulis yang dimaksud dalam hal ini adalah selain mampu menulis lambing-lambang (huruf dan angka) juga diharapkan mampu menulis segala gejala kehidupan sosial yang dialami atau diamati. Kemampuan menghitung bukan hanya dituntut untuk menghitung angka-angka, akan tetapi pendidikan sekolah dituntut untuk mengajarkan kepada anak didiknya menghitung atau membuat perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian.

Pendidikan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dibawa peserta didik dari pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab atas kepercayaan keluarga atau masyarakat dalam hal pembinaan potensi akademik (intelektual) anak. Selain itu pendidikan sekolah diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dalam menjaga dan mengembangkan terbentuknya kreativitas (Kecerdasan intelektual) dan sikap (kecerdasan moral) sebagai bagian dari pencerdasan moral emosional.

### **3. Lembaga Pendidikan Masyarakat**

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat. Dalam siste pendidikan nasional dikenal dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah inilah yang sering disebut pendidikan masyarakat. Pendidikan luar sekolah (masyarakat) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, kursus, pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

Selain itu dalam konteks kehidupan masyarakat pendidikan merupakan bagian dari upaya pencerdasan moral emosional yang menuntut adanya kesadaran asal mula kehidupan, eksistensi dan tujuan kehidupan. Tanggung jawab masyarakat dalam penanaman kecerdasan moral emosional, spiritual dan intelektual sama kedudukannya dengan tanggung jawab keluarga (orang tua) dan guru (pendidik di sekolah). Pendidikan masyarakat bertanggung jawab terhadap penanaman nilai kebaikan untuk kemudian dapat menumbuhkembangkan keadilan dalam seluruh aspek sosial.

Pendidikan masyarakat diselenggarakan dengan pertimbangan bahwa luaran pendidikan sekolah dipandang belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan dinamika masyarakat khususnya dalam aspek keterampilan. Sedangkan dari aspek kecerdasan emosional, masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya bertanggung jawab untuk pelanjut pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Karena itu pendidikan masyarakat sering disebut sebagai pendidikan lapisan ketiga.

Uraian di atas menunjukkan bahwa upaya pencerdasan spiritual, intelektual, dan moral emosional diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan sebagai suatu kesatuan sistem pendidikan nasional. Pendidikan keluarga merupakan peletak dasar pencerdasan moral emosional untuk selanjutnya dikembangkan dalam pendidikan sekolah. Hasil dari pengembangan kecerdasan moral emosional dari lingkungan keluarga dan sekolah selanjutnya diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat berhak menilai keberhasilan keluarga dan sekolah dalam upaya pencerdasan moral emosional anak. Selain itu masyarakat juga bertanggung jawab untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak yang dianggap belum selaras dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### **Keterpaduan Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Emosional**

Pestalozzi (Kuntoro, 2012:8) mengungkapkan tiga aspek pendidikan yaitu intelektual, moral dan fisik sebagai suatu keseluruhan yang harus dikembangkan secara utuh. Setiap aktivitas pendidikan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, fisik dan moral anak untuk dikembangkan secara penuh



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

dan optimal. Pengembangan kemampuan intelektual, moral dan fisik merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut Pestalozzi (Kuntoro, 2012:8) menyatakan bahwa pendidikan moral memiliki arti penting secara fundamental. Dia menekankan pendidikan moral selalu dipandang sebagai pusat dari semua kegiatan pendidikan. Apabila aspek intelektual, fisik (keterampilan) dikembangkan dengan baik pada diri anak, tetapi aspek moralnya kurang dikembangkan maka hal yang dilakukan akan kehilangan arah dan dapat membahayakan bagi kehidupan diri dan sosial anak.

Upaya pengembangan kecerdasan moral emosional sangat bergantung pada kualitas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga pengembangan kecerdasan emosional ditentukan oleh kualitas pendidikan orang tua. Kualitas pendidikan orang tua bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan formal, akan tetapi dilihat dari aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran akan kehidupan tumbuh dalam diri dan sifat objektif yang kuat sebagai pedoman hidup dalam keluarga.

Selanjutnya, lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional. Mengingat zaman sekarang ini keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Sudah banyak keluarga yang mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga di luar keluarga. Sejak bayi anak ditiip pada lembaga penitipan anak yang dikelola bukan dari keluarga. Setelah memasuki usia bermain, ditiip kembali pada taman bermain. Diusia empat atau lima tahun anak tersebut disekolahkan pada taman kanak-kanak dan seterusnya sampai menyelesaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu keterpaduan pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak.

Aspek pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sasaran utama pencerdasan emosional anak yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Apabila moral tumbuh dan berkembang di dalam pribadi anak akibat pendidikan keluarga, diharapkan agar pendidikan sekolah mengembangkan melalui mata pelajaran yang relevan atau bahkan semua mata pelajaran diajarkan dengan memasukkan nilai-nilai moral emosional sehingga selain memiliki kecerdasan intelektual, anak juga matang dalam kecerdasan emosional.

Selain pendidikan keluarga dan sekolah, masyarakat tidak kalah penting dalam hal tanggung jawab terhadap pencerdasan moral emosional anak. Menurut eksistensinya, masyarakat adalah keseluruhan dari entitas sosial. Masyarakat mencakup semua individu yang terkait dalam kelompok-kelompok kecil atau besar, formal atau informal dengan jenis kegiatan yang berbeda. Dari struktur eksistensi masyarakat seperti itu tampak peranan masyarakat dalam pencerdasan emosional atau bahkan dikatakan bahwa masyarakat adalah “bengkel” pencerdasan emosional (Suhartono, 2009:100).

Sebagai bengkel, masyarakat berkewajiban memperbaiki perilaku atau moral emosional setiap anak untuk menjadi cerdas. Semua lembaga sosial kemasyarakatan berkewajiban melakukan pendidikan. Lembaga politik misalnya, wajib mendidik masyarakat untuk hidup demokratis, lembaga hukum wajib



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

mendidik masyarakat untuk berbuat adil, lembaga ekonomi wajib mendidik masyarakat untuk hidup hemat dan tidak korupsi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional bertanggung jawab dalam pembentukan moral emosional anak sebagai upaya melakukan revolusi mental dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan seperti diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 diperlukan strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki integritas dan jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan sistem pendidikan yang dilakukan oleh lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya pencerdasan moral emosional.

Sistem pendidikan terpadu diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral emosional anak. Kecerdasan moral emosional yang ditanamkan sejak lahir (melalui pendidikan keluarga) untuk selanjutnya dikembangkan dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi karakter seseorang dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif akibat rendahnya kecerdasan moral tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan.

Sistem pendidikan terpadu moral memiliki arti penting secara fundamental. Dia menekankan pendidikan moral selalu dipandang sebagai pusat dari semua kegiatan pendidikan. Apabila aspek intelektual, fisik (keterampilan) dikembangkan dengan baik pada diri anak, tetapi aspek moralnya kurang dikembangkan maka hal yang dilakukan akan kehilangan arah dan dapat membahayakan bagi kehidupan diri dan sosial anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaloka. 2015. *Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana. Sambutan Rektor pada Peresmian Mahasiswa Pascasarjana Baru ITB*. [http://www.itb.ac.id/files/12/20150122/Sambutan\\_RektorPPMBPasca2-2014-2015.pdf](http://www.itb.ac.id/files/12/20150122/Sambutan_RektorPPMBPasca2-2014-2015.pdf), diakses pada tanggal 20 Nopember 2015.
- Borba, Michele. 2012. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama.
- Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*, Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kemenkoinfo RI, 2015. *Revolusi Mental, Government Public Relation (GPR)* <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/infoindonesia1/GPRReportRevolusiMental.pdf>
- Lawrence E. Saphiro. 1998. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

- Michele Borba. 2000. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarlito, WS. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Setianingsih. 2009. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak*. <https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/5.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2015.
- Sodiq A. Kuntoro. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan tanggal 11 Juli 2012 di Makassar.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Supelli, dkk. 2014. Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan. *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional. <http://www.lktikebudayaan.com/wp-content/uploads/2013/07/>. Diakses pada tanggal 20 Nopember 2015.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.